Heutagogi: Jurnal Multidisiplin Ilmu
2 (2) (2026) 128-137. e-ISSN: 3109-0222
rinjanisains.org/index.php/HEUTAGOGI

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK MELALUI CERITA DONGENG PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK IT AL KARIM

Rianitami[1*], Rokyal Harjanty[1], Agus Darma Putra[1], Islahatul Aulia[1]
[1*]Institut Pendidikan Nusantara Global

Email: rianitami123@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: June 18, 2026
Approved: June 30, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyimak melalui media bercerita dongeng pada kelompok B di TK IT AL-KARIM. Penelitian ini dilakukan dengan alur penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus dengan tiga pertemuan tiap siklus. Subjek penelitian ini adalah 20 anak kelompok B TK IT ALKARIM, yang terdiri dari 10 laki-laki dan 10 perempuan. Masalah dalam penelitian ini adalah sebagian besar anak usia 5-6 tahun di TK IT AL-KARIM dalam kemampuan menyimak cerita dongeng masih rendah dikarenakan media yang digunakan dalam kemampuan menyimak kurang menarik bagi anak-anak. Intrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar tes dengan mengamati perubahan peningkatan kemampuan menyimak anak tiap siklus. Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisa penelitian tindakan kelas yaitu dengan cara menganalisa data kuantitatif yaitu nilai hasil tes lisan siswa dengan cara membandingkan hasil tindakan dari satu siklus dengan kriteria keberhasilan yang telah ditentukan. Hasil penelitian menggambarkan bahwa pada kondisi awal didapatkan skor kemampuan menyimak cerita dongeng anak rata-rata adalah 36,2% termasuk dalam kriteria rendah. Pada siklus I rata-rata meningkat menjadi 63,2%. Setelah melakukan refleksi dan perbaikan-perbaikan terhadap permasalahan yang ditemukan pada siklus I, peneliti melakukan tindakan berikutnya pada siklus II didapatkan skor rata-rata kemampuan menyimak cerita dongeng meningkat signifikan menjadi 82,0% dimana seluruh anak sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Dari hasil yang diproleh maka dapat disimpulkan bahwa media bercerita dongeng mampu meningkatkan kemampuan menyimak anak kelompok B di TK IT AL-KARIM. Selain itu peneliti menemukan guru kesulitan mengatur anak di dalam kelas, kesulitan dalam mengajarkan pemahaman menyimak kepada anak yang pendiam, kurang kreatif dalam penyampaian cerita kepada anak dan kurangnya partisipasi maupun dukungan antara guru dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak di sekolah.

Kata Kunci: Kemampuan Menyimak, Bercerita Dongeng

This study aims to improve listening skills through storytelling media in group B at TK IT AL-KARIM. This study was conducted with a classroom action research (CAR) flow consisting of two cycles with three meetings in each cycle. The subjects of this study were 20 children in group B of TK IT AL-KARIM, consisting of 10 boys and 10 girls. The problem in this study is that most children aged 5-6 years in TK IT AL-KARIM in their ability to listen to fairy tales is still low because the media used in listening skills is less interesting for children. The instrument used in this study was a test sheet by observing changes in children's listening skills in each cycle. The data analysis technique used in analyzing classroom action research is by analyzing quantitative data, namely the value of students' oral test results by comparing the results of actions from one cycle with predetermined success criteria. The results of the study illustrate that

in the initial conditions, the average score for children's listening skills was 36.2%, including low criteria. In cycle I, the average increased to 63.2%. After reflecting and making improvements to the problems found in cycle I, the researcher took the next action in cycle II, the average score for listening ability to fairy tales increased significantly to 82.0% where all children had met the minimum completion criteria. From the results obtained, it can be concluded that storytelling media can improve the listening ability of group B children at TK IT AL-KARIM. In addition, the researcher found that teachers had difficulty managing children in the classroom, had difficulty in teaching listening comprehension to quiet children, were less creative in conveying stories to children and lack of participation or support between teachers in improving children's listening ability at school.
Keywords: Listening Ability, To Tell Fairy Tales

PENDAHULUAN

Kemampuan menyimak merupakan salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan oleh guru. Karena menyimak merupakan alat komunikasi bagi setiap orang, termasuk anak-anak. Anak dapat mengembangkan kemampuannya melalui menyimak. Keterampilan bergaul dalam lingkungan dimulai dengan penguasaan kemampuan menyimak perkataan orang lain. Menurut (Dhieni,: 2007) melalui menyimak, anak dapat mengekspresikan pikiran, sehingga orang lain memahaminya dan menciptakan suatu hubungan. Sebelum mempelajari pengetahuan lain, anak perlu kemampuan menyimak agar dapat memahami perkataan orang lain dengan baik. Dengan demikian anak akan dapat mengembangkan kemampuannya dalam bidang pengucapan bunyi, menulis, membaca yang sangat mendukung keberaksaraan di tingkat yang lebih tinggi. Pada usia 5-6 tahun merupakan masa yang sangat peka. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka anak adalah masa terjadinya kematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon setiap stimulus yang diberikan oleh lingkungannya. Masa peka juga merupakan masa untuk melakukan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional.

Kegiatan bercerita dengan menggunakan media cerita bergambar memungkinkan anak untuk lebih berpikir kritis, menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lain yang pernah dialami anak dan anak akan lebih dapat mengekspresikan apa yang ada dalam pikiran dan perasaan mereka.

Mendongeng adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan di sampaikan secara lisan denga tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain menurut (Bachri dalam Rukiyah R, 2018). Dengan demikian dapat di katakana bahwa mendongeng adalah suatu keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif. Mendongeng juga disebut bagian dari keterampilan berkomunikasi, tetapi

juga sebagai seni. (Agus Triyanto,: 2007) mengemukakan dongeng adalah cerita fantasi sederhana yang tidak benar-benar terjadi berfungsi untuk menyampaikan ajaran moral mendidik dan juga menghibur, sehingga dongeng merupakan salah satu bentuk karya sastra yang ceritanya tidak benar-benar terjadi/fiktif.

Melatih anak untuk bercerita berarti melatih mereka untuk berbicara di depan orang lain. Namun kenyataannya, membuat anak mampu dalam bercerita bukanlah hal yang mudah, terutama tentang apa yang sedang anak rasakan dan yang telah anak alami. Keadaan ini di pengaruhi beberapa faktor yang terkait dengan kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah. Anak memerlukan suatu kegiatan yang dilakukan dalam pengembangan kemampuan bercerita sehingga lebih menyenangkan dan tidak membuat anak merasa malu dalam menyampaikan imajinasi mereka. Bercerita dengan menggunakan media cerita dongeng dimana anak akan mendongeng apa yang dia rasakan dan menceritakan kembali apa yang ada di dalam dongeng tersebut dan mengungkapkan isi pikiran tersebut akan mengembangkan kemampuan berbicara yang akhirnya meningkatkan kemampuan bercerita anak. Semua aktivitas yang dapat merangsang kemampuan anak dalam menyimak dapat diciptakan sendiri oleh pendidik. Pendidik dapat berimprovisasi dengan cara menerapkannya pada anak sesuai dengan kondisi dan lingkungannya (Moeslichatoen, 2004). Sebarti dalam Dhieni (2008) mengemukakan bahwa menyimak memiliki fungsi sebagai dasar belajar bahasa, penunjang keterampilan berbicara, membaca dan menulis, penunjang komunikasi lisan serta penambah informasi atau pengetahuan.

(Dhieni, 2008) menyatakan bahwa menyimak memiliki fungsi yaitu: 1) menjadi dasar belajar bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua, 2) menjadi dasar kemampuan bahasa tulis (membaca dan menulis), 3) menunjang keterampilan bahasa lainnya, 5) memperlancar komunikasi lisan, dan 6) menambah informasi atau pengetahuan.

Bercerita merupakan sebuah metode yang dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak. Menurut (Ekasriadi, 2004) metode bercerita adalah cara bertutur kata dan menyampaikan cerita atau memberikan penerangan kepada anak secara lisan. Kegiatan bercerita merupakan kegiatan menuturkan suatu informasi yang berisi tentang suatu hal. (Gunarti, 2008) menyatakan bahwa metode bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan informasi atau sebuah dongeng belaka, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis arti.

Berdasarkan kenyataan di lapangan, kurangnya kemampuan menyimak di TK IT Al-karim pada kelompok B di sebabkan oleh beberapa faktor yaitu guru belum kreatif dan inovatif dalam peningkatan kemampuan menyimak kurangnya pengetahuan dan

keterampilan mengajar, kurangnya pasilitas dan sumber daya belajar dan saya tertarik mengambil judul ini karena beberapa alasan pertama pada anak usia 5-6 tahun ini anak sangat resposip terhadap cerita dongeng karena cerita dongeng dapat meransang imajinasi dan kemampuan menyimak anak. Kedua kemampuan menyimak merupakan pondasi penting untuk keberhasilan belajar di masa mendatang karena kemampuan menyimak yang baik akan membantu anak memahami intruksi mengikuti pelajaran dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekitarnya. Ketiga cerita dongeng merupakan media yang efektif dan menyenangkan untuk mengingkatkan kemampuan menyimak anak.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom research*). Penelitian tindakan kelas adalah suatu pengamatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan (Arikunto, 2008). Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu bagian dari penelitian tindakan kelas dengan tujuan yang spesifik yang berkaitan dengan kelas (Suhardjono, 2012: 57). Penelitian ini merupakan kegiatan pemecahan masalah yang dimulai dari : a) perencanaan *(planning*), b) pelaksanaan *(action)*, c) pengumpulan data (*observing*), d) menganalisis data atau informasi untuk memutuskan sejauh mana kelebihan atau kekurangan tindakan tersebut (*reflecting*).

Desain Penelitian yang digunakan adalah model Kemmis dan Taggart.

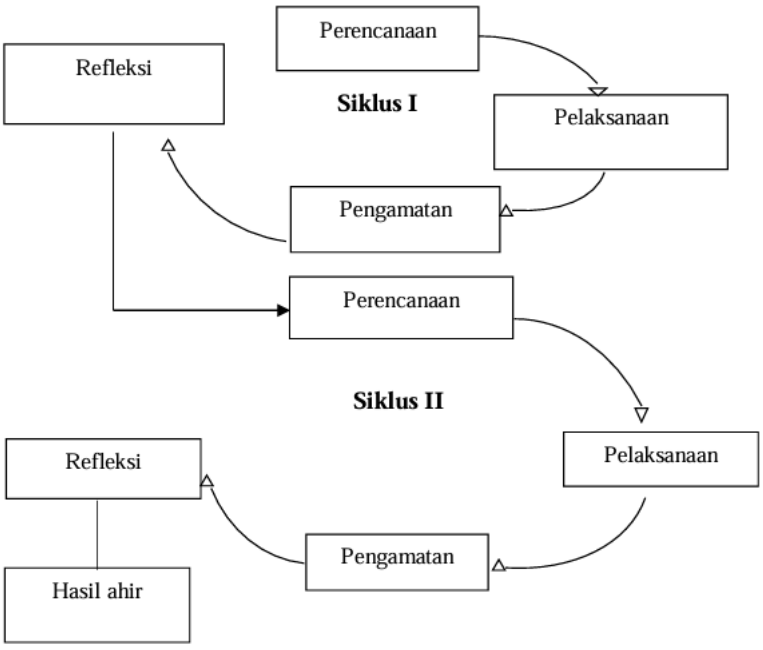

Gambar 1. Model PTK Kemmis dan Taggart

Tempat yang menjadi objek penelitian adalah Taman Kanak- Kanak IT ALKarim yang beralamatkan di Dusun Gubuk Makam Desa Lantan Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa TK IT Al-Karim dengan jumlah siswa sebanyak 25 anak yang terdiri dari 12 laki-laki dan 13 perempuan.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa metode dalam proses pengumpulan data, yaitu metode observasi, wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam menganalisa penelitian tindakan kelas yaitu dengan cara menganalisa data kuantitatif yaitu nilai hasil tes belajar siswa. Dalam hal Ini, peneliti menggunakan analisis statistik deskriftif yaitu dengan mencari nilai pencapaian kemampuan individu dan mencari nilai ketuntasan klasikal. Nilai pencapaian kemampuan individu untuk mencari nilai individu atau satu orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk memecahkan masalah yang terjadi di kelas. Penelitian ini dilakukan secara berkolaborasi, dalam hal ini peneliti sebagai observer yang melakukan proses pembelajaran dan bekerjasama dengan pendidik atau kolaborator. Tujuan dilakukannya penelitian tindakan kelas adalah untuk meningkatkan perkembangan kognitif dalam kemampuan menyimak anak kelas B di TK IT Al-Karim dengan menggunakan cerita dongeng. Tema binatang judul cerita kisah bebek yang buruk rupa “di pagi yang sangat cerah ada induk bebek yang sedang mengerami telur-telurnya di hutan. Suatu hari telur mulai menetas dan keluarlah bayi-bayi bebek yang cantik sampai kemudian telur yang terbesar menetas dan terkejutlah induk bebek karena yang keluar adalah seekor bebek yang buruk rupa induk bebek tidak suka dengan bebek yang buruk rupa ia selalu membawa anak-anaknya berenang ke danau, namun bebek buruk rupa tidak diajak. Melihat induknya tidak menyukai bebek yang buruk rupa maka anak-anak bebek sering mengejek bebek yang buruk rupa bebek buruk rupa sedih hatinya karena sering di ejek, maka iapun kabur dan sembunyi di rawa-rawa namun malang nasipnya karena bebek-bebek liar di rawa mengejeknya akhirnya iapun pergi dari rawa-rawa mencari tempat lain yang lebih baik.lalu ia menemukan rumah baru yang di huni oleh seorang Wanita tua namun rumah itu remang-remang dan sepi sekali sehingga ia Kembali ke danau. Berharap akan menemukan teman bebek buruk rupa tiba di danau, ia sendirian dan membeku karna kedinginan tiba-tiba datang seorang petani datang menolong dan membawanya pulang di rumah petani ternyata istri petani dan anak-anaknya tidak suka dan mengejek bebek buruk rupa. Bebek buruk rupa

semakin sedih hatinya akhirnya iapun kabur Kembali ke rawa-rawa hari terus berganti bebek buruk rupa sendiri sembunyi di rawa-rawa. Sampai ketika musim semi tiba ia melihat beberapa angsa yang indah terbang di langit dan turun berenang di danau. Bebek menggagumi keindahan angsa-angsa itu kemudian ia melihat bayangan dirinya di air alangkah terkejutnya ia saat melihat bayangan dirinya di air ia takjub karna dirinya sudah berubah ia kini adalah seekor angsa yang indah. Bebek buruk rupa sudah tidak ada lagi bulu-bulunya kini sudah putih dan indah. Anak anak yang melihatnya pun berkata bahwa ia adalah angsa terindah yang pernah mereka lihat.

Berdasarkan hasil penilaian pada pra tindakan, kemampuan menyimak pada anak secara keseluruhan masih rendah yaitu dengan presentase ketuntasan secara klasik yaitu 36,2% serta angka tersebut masih sangat rendah. Dari jumlah siswa sebanyak 20 anak, 17 anak dikategorikan Belum Berkembang (BB) atau 68,3% dan 3 anak dikategorikan Mulai Berkembang (MB) atau 15%. Jika dihubungkan dengan kriteria nilai ketuntasan secara klasik yaitu 75% maka nilai anak yang diperoleh belum tuntas secara keseluruhan. Melihat dari hasil tes awal ini maka peneliti akan melakukan tindakan penelitian yaitu tindakan penelitian Siklus I.

a) Siklus 1

Pelaksanaan penelitian Siklus I dimulai pada bulan Mei 2025. Pada pelaksanaan Siklus I ini terdapat 3 kali pertemuan secara berturut-turut. Pada setiap Siklus terdiri dari 4 rangkaian kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, refleksi, observasi dan refleksi.

Hasil penelitian pada siklus 1 menunjukkan bahwa kemampuan menyimak cerita dongeng dapat diketahui mengalami peningkatan dari jumlah siswa sebanyak 20 anak terdapat 10 anak pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau 61,3% dan 10 anak dengan kategori Mulai berkembang (MB) atau 50,4%, dan tidak ada anak pada kategori Belum Berkembang (BB). Selain itu adapun hasil nilai ketuntasan secara klasik secara keseluruhan yaitu 63,2% dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Melihat angka presentase tersebut maka kemampuan menyimak melalui cerita dongeng dapat ditingkatkan. Namun, walaupun sudah mengalami peningkatan hal tersebut masih jauh dari target ketuntasan yang sudah peneliti tetapkan yaitu 75%, maka untuk mencapai angka tersebut maka peneliti melakukan kegiatan penelitian Siklus II untuk meningkatkan kemampuan menyimak cerita dongeng pada siswa di TK IT Al-karim.

Selama pelaksanaan penelitian berlangsung, peneliti menemukan adanya beberapa kendala yang terjadi selama pelaksanaan penelitian berlangsung sehingga pelaksanaan penelitian belum bisa berjalan dengan lancar. Adapun kendala atau hambatan tersebut yaitu : 1. Setiap anak memiliki tingkat perkembangan bahasa yang berbeda, sehingga beberapa anak mungkin kesulitan memahami kosakata atau struktur kalimat dalam cerita. 2. Keterbatasan waktu yang tersedia untuk kegiatan mendongeng sangat terbatas sehingga sulit untuk mengembangkan cerita secara mendalam. 3. Anak-anak usia dini cendrung memiliki rentang perhatian yang pendek, sehingga sulit untuk mempertahankan fokus mereka selama cerita berlansung. 4. Penting bagi peneliti untuk membantu anak-anak memahami relevansi cerita dengan pengalaman dan kehidupan mereka seharihari.

Melihat adanya beberapa kendala yang dihadapi oleh peneliti selama pelaksanaan penelitian siklus I, maka diperlukan adanya perbaikan dan penyempurnaan dalam penelitian selanjutnya yaitu pada pelaksanaan tindakan penelitian siklus II. Diharapkan pada pelaksanaan siklus II ini mampu mengatasi Kendala-kendala tersebut. Maka peneliti berdiskusi dengan guru untuk mencari solusi yang akan dilakukan. Adapun langka-langkah perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus II adalah sebagai berikut : 1. Ajak anak untuk berdiskusi tentang cerita tersebut. Tanyakan apa yang mereka pahami, apa yang mereka sukai, dan apa yang ingin mereka ketahui lebih lanjut. 2. Gunakan gambar, ilustrasi, atau properti lain untuk membantu menyampaikan cerita dengan lebih cepat dan menarik. 3. Sambil bercerita, tunjukkan gambar - gambar atau benda – benda yang berkaitan dengan cerita untuk membantu anak membanyangkan dan memahami cerita lebih baik 4. Siswa di ajak memahami konteks isi cerita dongeng yang di bacakan dan di praktikan dalam kehidaupan sehari-hari.

b) Siklus II

Pelaksanaan penelitian Siklus II dimulai pada bulan Mei 2025. Pada pelaksanaan Siklus II ini terdapat 3 kali pertemuan secara berturut-turut. Pada setiap Siklus terdiri dari 4 rangkaian kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, refleksi, observasi dan refleksi.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II menunjukkan bahwa kemampuan menyimak cerita dongeng dapat diketahui mengalami peningkatan dari jumlah siswa sebanyak 20 anak terdapat 13 anak pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) atau 69,2,% dan 7 anak dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau

33,5%, dan tidak ada anak pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Selain itu adapun hasil nilai ketuntasan secara klasik secara keseluruhan yaitu 82,0% dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Melihat angka tersebut maka target dari peneliti untuk keberhasilan penelitian ini yaitu 75% maka angka 82,0% sudah mencapai dari target yang sudah ditetapkan oleh peneliti dan ini merupakan akhir dari semua Siklus dan pertemuan yang direncanakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan pelaksanaan tindakan penelitian pada Siklus II diperoleh hasil kemampuan menyimak menggunakan media bercerita dongeng berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan apa yang sudah direncanakan oleh peneliti. Peneliti telah melakukan pembelajaran dengan baik sesuai dengan RPPH yang sudah dibuat. Kendala yang dialami peneliti pada siklus I dapat diperbaiki pada siklus II. Selama proses pelaksanaan siklus II dapat direfleksikan sebagai berikut yaitu : (1) Anak-anak sudah bisa berdiskusi tentang cerita tersebut dan mereka mampu memahami apa yang mereka sukai dari cerita dongeng yang di ceritakan peneliti maupun guru. (2) Gambar dan alat media yang tepat dapat memberikan cerita yang menarik dan anak-anak menjadi lebih memahami isi cerita dongeng yang diceritakan. (3) Dengan adanya gambar dalam cerita atau benda yang ada dalam cerita anak lebih mudah untuk membayangkan dan memahami cerita dengan baik. (4) Anak-anak sudah mampu mengaplikasikan isi cerita yang di bacakan oleh guru maupun peneliti dalam kehidaupan sehari-hari.

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran dapat mendukung perkembangan anak sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Selain itu, penggunaan dari media pembelajaran kegiatan belajar dapat terlaksana secara efektif, efisien serta menyenangkan. Begitu juga dengan dalam kegiatan belajar menyimak cerita dongeng diperlukan suatu alat bantu atau media agar dalam pembelajaran menyimak cerita dongeng dapat berjalan dengan baik serta pemilihan bentuk media ditentukan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

Wawancara setelah penelitian penerapan media buku cerita dongeng media ini membuat anak-anak sangat senang dan antusias dalam menyimak, keuntungan utamanya adalah anak menjadi lebih semangat dan aktif dalam memnyimak cerita dongeng setelah diterpakan media bercerita dongeng ini kemampuan menyimak anak-anak mengalami peningkatan mereka lebih cepat menangkap isi cerita dalam

tambahkan penelitian cerita dongeng, kesan guru sangat positif anak-anak lebih ceria dan fokus, tidak cepat bosan guru merasa media bercerita dongeng ini sangat membantu dalam proses belajar kemampuan menyimak anak usia dini (Isbell et all., 2004). Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Kurniawati (2020) yang menunjukkan bahwa penggunaan media buku cerita bergambar dalam pembelajaran anak usia dini secara signifikan meningkatkan kemampuan menyimak. Anak lebih fokus memperhatikan cerita, mampu mengingat urutan peristiwa, serta lebih aktif menjawab pertanyaan guru setelah kegiatan mendongeng selesai. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perpaduan antara cerita yang menarik dan ilustrasi visual dapat membantu anak memahami isi cerita secara lebih mendalam. Menurut Musfiroh (2005) kegiatan mendongeng memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan bahasa anak, terutama dalam kemampuan menyimak, memahami isi cerita, serta mengekspresikan kembali informasi yang telah didengar. Anak yang sering memperoleh pengalaman mendengarkan dongeng cenderung memiliki kemampuan memahami informasi yang lebih baik dibandingkan anak yang jarang mengikuti kegiatan bercerita.

Sebelum diterapkanya media bercerita dongeng pada proses pembelajaran di TK IT Al- Karim, kemampuan menyimak anak masih rendah belum berkembang dengan baik. Hal tersebut berdasarkan dari hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu Peneliti menemukan bahwa beberapa anak kemampuan menyimak masih rendah yaitu anak tersebut masih belum mampu menyimak cerita dongeng, selain itu anak belum mampu menyimak cerita yang di bacakan oleh guru anak belum mampu menjawab pertanyaan dari guru seputar cerita yang baru dibacakan pada siswa di TK IT Al-Karim disebabkan oleh beberapa faktor yaitu guru belum kreatif dan inovatif dalam peningkatan kemampuan menyimak, kurangnya pengetahuan dan keterampilan mengajar, kurangnya fasilitas dan sumber daya belajar. Berdasarkan atas permasalahan tersebut maka diperlukan adanya perbaikan untuk meningkatkan kemampuan menyimak pada siswa di TK IT Al-Karim.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di lakukan dapat di simpulkan bahwa penggunaan metode cerita dongeng dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak pada kelompok B di TK IT AL-Karim hal ini dapat di lihat pada hasil obsevasi kemampuan menyimak anak yang di peroleh pada pra siklus dengan katagori MB

(mulai berkembang) dengan nilai persentae sebanyak 36,2% dan siklus I dengan katagori BSH (berkembang sesuai harapan) dengan nilai persentase klasikal siklus I sebanyak 63,2%. Pada pra siklus nilai peresentase nya 36,2% dan di siklus I 63,2% meningkat 27 % pada siklus I 63,2% dan di siklus II 82,0% meningkat 18,8% Hasil obsevasi kemampuan menyimak anak yang di peroleh pada siklus II dengan kategori BSB (berkembang sangat baik) dengan nilai persentase klasikal di peroleh pada siklus II sebanyak 82,0 % sudah melebihi target yang sudah di tetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Dhieni, N. (2008). *Metode pengembangan bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Dhieni, N. 2007. Peningkatan Keterampilan Membaca dan Menulis Aksara. Jakarta: Universitas Terbuka

Ekasriadi, A**.** 2004. *Metodologi Pengembangan Kemampuan Motorik dan Bahasa*. Denpasar: IKIP PGRI Bali.

Gunarti. 2008. Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini. Jakarta: Universitas Terbuka.

Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The Effects of Storytelling and Story Reading on the Oral Language Complexity and Story Comprehension of Young Children**.** *Early Childhood Education Journal, 32*(3), 157–163.

Moeslichatoen. 2004. Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

Musfiroh, T. (2005). *Bercerita untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Rahmawati, R., & Kurniawati, E. (2020). Pengaruh media buku cerita bergambar terhadap kemampuan menyimak anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 772–781.

Rukiyah, R. (2018). Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, *2*(1), 99–106. https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.99-

Triyanto, A. (2007). *Mengenal dan mengapresiasi sastra anak*. Jakarta: Grasindo.